

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan teori struktur naratif Tzvetan Todorov, alur film Jumbo dibagi menjadi lima tahap yaitu ekuilibrium, munculnya gangguan, kesadaran akan munculnya gangguan, upaya mengatasi gangguan dan ekuilibrium baru. Tahap ekuilibrium awal menggambarkan kehidupan keluarga tokoh yang harmonis. Tahap munculnya gangguan ketika tokoh utama mulai mengalami perundungan, sedangkan tahap kesadaran akan munculnya gangguan ketika tokoh memiliki tekad untuk bangkit. Tahap upaya mengatasi gangguan ditandai dengan pengakuan kesalahan tokoh dan tahap ekuilibrium baru dicapai ketika tokoh berhasil memperbaiki hubungan dengan teman-temannya, bekerja sama mengalahkan Pak Kades dan berdamai dengan dirinya sendiri yang menciptakan keseimbangan baru yang lebih positif.
2. Representasi pertumbuhan pascatrauma (*Posttraumatic Growth*) pada karakter utama digambarkan secara mendalam di sepanjang alur film melalui lima domain utama. Tokoh utama merepresentasikan peningkatan kekuatan pribadi ketika ia berinisiatif memimpin teman-temannya setelah sebelumnya menjadi seorang korban yang pasif. Transformasi yang dialami tokoh juga mencakup hubungan yang lebih bermakna dengan orang lain yang ditunjukkan dari kemampuannya memaafkan Atta sebagai mantan perundung dan merangkulnya sebagai teman. Tokoh juga menggambarkan apresiasi yang lebih besar terhadap kehidupan ketika ia mampu memprioritaskan keselamatan temannya dan

mengesampingkan ambisinya untuk mendapatkan validasi. Kemungkinan atau jalan hidup baru direpresentasikan ketika tokoh belajar menjadi seorang “pendengar yang baik” serta menemukan keberhargaan sebagai peran pendukung. Terakhir, perkembangan spiritual tokoh tergambar dari keyakinannya bahwa teman-temannya dikirim oleh orang tuanya dari surga dan puncaknya ketika ia berhasil berkomunikasi dengan arwah orang tuanya yang memberikan apresiasi.

5.2 Saran

1. Bagi peneliti di bidang ilmu komunikasi, diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat memfokuskan kajian pada studi komparatif untuk meneliti resepsi audiens terhadap karakter anak yang mencapai pertumbuhan pascatrauma dengan dukungan sosial yang baik dibandingkan karakter anak yang tidak memperoleh dukungan sosial yang baik, untuk memahami pentingnya dukungan sosial dalam proses pertumbuhan pascatrauma.
2. Bagi pihak pembuat program anti-bullying, film ini dapat disosialisasikan untuk mempromosikan pendekatan rekonsiliasi berbasis empati (bukan sekedar hukuman bagi pelaku) dalam kasus bullying anak, dengan mencontohkan bahwa korban yang telah melalui proses pertumbuhan pascatrauma dapat menjadi agen perubahan relasional.